

BAB II

KEMANDIRIAN BELAJAR

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian dalam lingkup kelas adalah suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna.

Sikap mandiri merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam CTL kemandirian belajar didefinisikan sebagai upaya pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar Siswa sehingga mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹

Kemandirian pada hakekatnya merupakan implementasi dari konsep pembelajaran kontekstual dimana guru dituntut menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong Siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Strategi dan metode pembelajaran menjadi lebih utama dari pada hasil. Dalam proses pembelajaran ini peran guru sebagai pengarah dan pembimbing sangat penting bagi Siswa yang memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan bekal untuk hidupnya dimasa mendatang. Oleh karenanya proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk

¹ Khaehruddin et al, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Yogyakarta: Madrasah Development Center, 2007), hlm. 199

kegiatan Siswa bekerja dan mengalami bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke Siswa.²

2. Belajar

- a. Menurut W.S. Winkel belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap”.³
- b. Sedangkan menurut Slameto “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁴
- c. Menurut Skinner yang dikutip oleh Muhibbin Syah “Belajar adalah suatu proses adaptasi / penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).⁵
- d. Shaleh Abdul Aziz Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* mendefinisikan belajar adalah:

أَنَّ التَّعْلِمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِى ذَهْنِ التَّالِمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فِيهَا تَغْيِيرٌ
جَدِيدٌ⁶

“Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di

² *Ibid.*, hlm. 200

³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), Cet. V, hlm. 53.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 89.

⁶ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

masa yang akan datang.⁷ Proses belajar mengajar merupakan suatu proses pendidikan yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar.⁸

Bertitik tolak dari beberapa keterangan di atas, selanjutnya dalam penelitian kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada gurunya. Dalam hal ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, yaitu guru hanya sebagai pembimbing, misalnya membantu siswa untuk memecahkan sesuatu masalah bila siswa tersebut menemui kesulitan dalam belajar, oleh karenanya perjanjian antara guru dan siswa sangat diperlukan. Poin-poin yang perlu disetujui antara guru dan siswa ketika mengadakan perjanjian adalah sebagai berikut : 1) apakah yang akan dipelajari, 2) bagaimana siswa dapat atau akan menunjukkan prestasi, 3) langkah-langkah atau tugas-tugas agar dijelaskan, 4) sekecil apapun perkembangan dinilai dengan sebaik-baiknya, 5) *time table* disusun dengan jelas, 6) dikerjakannya aktivitas baru.

Jadi kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada.

3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri

⁷ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 37

⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4

kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Menurut Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.⁹

Sementara itu Yohanes Babari membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu :

- a. Percaya diri
- b. Mampu bekerja sendiri
- c. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya
- d. Menghargai waktu
- e. Bertanggung jawab¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

4. Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

- a. Faktor endogen (internal)
Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi

⁹ Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1996), hlm. 123-124

¹⁰ *Ibid.*,

tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

- b. Faktor eksogen (eksternal)
- Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan factor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negative maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.¹¹

Sementara itu Chabib Thoha faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

- 1) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.
- 2) Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah

 - a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian disbanding dengan masyarakat yang sederhana.
 - b) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
 - c) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
 - d) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
 - e) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
 - f) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial,

¹¹ Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 54

merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan social ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut diatas dan kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum membahas tentang pendidikan agama Islam, akan dibahas terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹² *Ibid.*, hlm. 124-125

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya George F. Kneller mendefinisikan pengertian pendidikan adalah : *“Education is the process of self-realization, in which the self realizes and develops all its potentialities”*, yang artinya pendidikan ialah suatu proses keinsyafan atau penyadaran diri dalam merelisasikan dirinya dan mengembangkan semua potensinya.¹³

Berpijak dari pengertian di atas, dapat dirumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek Siswa agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁴

Sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu Siswa dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan Siswa yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.¹⁵

2. Dasar Pendidikan PAI

Dasar pelaksanaan PAI berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Dasar ideal, yaitu “Dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.”
- b. Dasar struktural/konstitusional, yaitu: “UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap

¹³ George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, (London, Sydney: John Willey and Sons Inc. New York, 1996), hlm. 14-15.

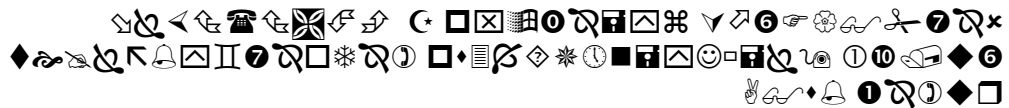
¹⁴ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati dan Yayasan al-Qalam, 2002), Cet.1, hlm.18.

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. III, hlm. 14.

penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”¹⁶

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hal pertama yang dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan, sedangkan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 30:



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"”¹⁷

Sebagai khalifah manusia diperintah untuk membangun dan memakmurkan bumi berdasarkan konsep-konsep yang diberikan Allah yang sudah jelas di dalam Agama serta kitab-Nya. Atas dasar ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sekaligus mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yaitu untuk bertakwa kepada-Nya.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional pasal 24 lampiran ke-2 dituliskan bahwa:

“Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan-nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2005), Cet. II, hlm. 132.

¹⁷ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 07.

dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan.”¹⁸

4. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama Islam diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial.

Dalam PERMENDIKNAS No. 22 BAB II tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum dituliskan:

“Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk Siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.”¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas maka materi PAI meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut: 1) Al Qur’an dan Hadits, 2) Aqidah, 3) Akhlak Fiqih, dan 5) Tarikh dan kebudayaan Islam.

Adapun standar kompetensi dasar mata pelajaran PAI pada aspek Al Qur’an dan Hadits berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SMP. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam.

Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen-komponen dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar minimal yang harus dicapai di SMP khususnya pada aspek Al Qur’an dan Hadits yaitu :

1. Mampu membaca Al Qur’an dengan fasih

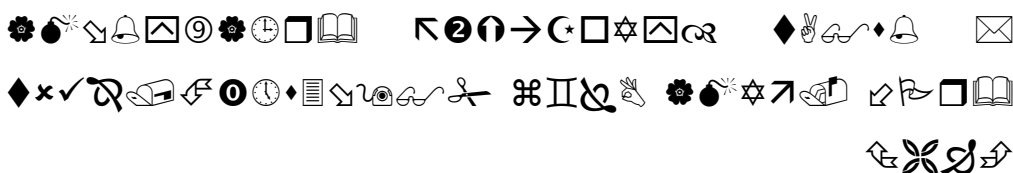
¹⁸ PERMENDIKNAS No.24 Lampiran ke-2 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (tt.p t.p t.t) hlm. 1.

¹⁹ PERMENDIKNAS No. 22 BAB II Tahun 2006, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (tt.p t.p t.t) hlm. 2.

2. Mampu membaca dan Faham. Ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu membaca dan faham ayat-ayat tentang prinsip-prinsip Ibadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
4. Mampu membaca dan faham tentang ayat-ayat demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
5. Mampu membaca dan faham ayat-ayat tentang toleransi dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.²⁰

5. Evaluasi PAI Pada Aspek Qur'an Hadits

Al Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam, secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah SWT, diantaranya adalah Nabi Sulaiman pernah menguji kejujuran seekor burung Hud-hud dalam surat An Naml ayat 27 yang berbunyi:



Sulaiman berkata : “Akan kami cermati (evaluasi) apakah kamu benar atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta (QS; An Naml:27)²¹

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari dan tujuan yang telah ditetapkan.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa. Penilaian bidang studi PAI merupakan usaha untuk mendapatkan nilai yang terdapat dalam PBM yang dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Diharapkan dari penilaian tersebut diperoleh data

²⁰ Hamid Muhammad, Ph.D, Pusat Kurikulum Badan Litbang, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas,2003), hlm.10.

²¹ Soenarjo, *Op. Cit.* hlm. 596.

untuk mencapai tujuan hasil belajar yang menuju ke tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran serta mengukur atau menilai efektifitas pengalaman belajar, kegiatan belajar dan metode mengajar PAI yang dipergunakan

a. Pengertian

Dalam arti luas evaluasi adalah “suatu proses merencanakan memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”,²²

Sementara itu menurut Oemar Hamalik ada tiga istilah yang saling berkaitan, yakni evaluasi, pengukuran (*measurement*) dan *assessment*.²³ *Assessment* sendiri adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai suatu hasil dari program instruksional. Jadi *assessment* bukan hanya menilai siswa melainkan sangat fungsional untuk menilai sistem pembelajaran itu sendiri. Sedangkan *Measurement* (pengukuran) adalah berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma.²⁴

Ketiga istilah itu digunakan dalam rangka penilaian. Proses evaluasi sendiri dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pembelajaran, materi kurikulum dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran.

Secara umum sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran yaitu :

²² Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. 4, hlm. 145-146.

²⁴ *Ibid*, hlm. 146.

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan berkesinambungan.
- 2) Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi, dalam pengajaran datanya berupa perilaku, hasil ulangan maupun tugas.
- 3) Setiap kegiatan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai, tanpa merumuskan tujuan dahulu tidak mungkin menilai sejauh mana hasil belajar siswa.²⁵

Dengan demikian yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

b. Jenis Evaluasi

Sehubungan dengan PAI ini, maka jenis evaluasi dalam pendidikan agama terdapat tiga jenis evaluasi yaitu :

- 1) Evaluasi sehari-hari, yaitu evaluasi yang diberikan sebelum / sesudah PBM
- 2) Evaluasi ulangan umum, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir catur wulan
- 3) Evaluasi pada akhir tahun ajaran (tingkat akhir)²⁶

c. Teknik Evaluasi

Secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan dapat dibagi menjadi dua macam, diantaranya :

- 1) Tehnik tes, yaitu suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

²⁵ Ngalm Purwanto, *Op. cit*, hlm. 4.

²⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Op. cit*, hlm. 156-157.

Ditinjau dari kegunaannya untuk mengatur siswa, maka dibedakan atas tiga macam tes :

- a) Tes diagnostik: tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan itu dapat dilakukan pemberian perlakuan tepat.
- b) Tes formatif : tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.
- c) Tes sumatif : tes yang dilakukan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program / sebuah program yang lebih besar.

2) Tehnik non tes

- a) Skala bertingkat; skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Contoh : tidak senang, biasa, senang.
- b) Kuesioner; sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- c) Daftar cocok, deretan pertanyaan yang biasanya singkat-singkat.
- d) Wawancara; tanya jawab sepihak untuk memperoleh jawaban dari responden.
- e) Observasi; pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f) Riwayat hidup; gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.²⁷

d. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun tujuan dari evaluasi adalah:

Pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 32.

Kedua, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.

Ketiga, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.

Keempat, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.

Kelima, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.²⁸

Disamping tujuan evaluasi juga mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian raport
- 2) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- 3) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan belajar siswa.
- 4) Sebagai bahan pertimbangan bagi masa yang akan datang, yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat belajar.²⁹

Selain fungsi-fungsi di atas masih terdapat fungsi yang lainya diantaranya adalah :

- 1) Fungsi edukatif, evaluasi sebagai subsistem dari sistem Pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem dan subsistem pendidikan
- 2) Fungsi institusional yaitu berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang *input* dan *output* pembelajaran disamping proses pembelajaran itu sendiri.³⁰

C. Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM Tipe *Information Search*

1. Strategi Pembelajaran

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. 5, hlm. 142.

²⁹ *Ibid*, hlm. 142-145.

³⁰ Oemar Hamalik, *Op.cit*, hlm. 147.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan model belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik.³¹

2. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan)

PAIKEM merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui beberapa komponen yang terkandung dalam PAIKEM, antara lain:

a. Pembelajaran

Pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

³¹ Drs. Saiful Bahri Djamarah, M.Ag., Drs. Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), Cet. III, hlm. 5.

manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³²

b. Aktif

Istilah aktif, maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh Siswa sendiri. Dalam proses belajar mengajar Siswa tidak diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif, sehingga Siswa hanya menerima kucuran ceramah dari seorang guru. Oleh karena itu, maka dalam strategi pembelajaran berbasis PAIKEM ini, seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang memungkinkan Siswa secara aktif menemukan, memproses, dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan baru.³³

c. Inovatif

Inovatif dalam pembelajaran berbasis PAIKEM, diharapkan dari seorang guru mampu menciptakan terobosan, ide-ide serta berbagai inovasi yang bersifat positif menjadi lebih baik.

d. Kreatif

Memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas Siswa, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian guru dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi Siswa dapat berkembang secara maksimal.

e. Efektif

Istilah efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. hlm. 58.

³³ Ismail SM, M.Ag., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL media group, 2008), hlm. 46.

kompetensi baru oleh Siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Di akhir kegiatan proses pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada diri Siswa.

f. Menyenangkan

Dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat Siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal, disamping itu pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah, *reward* bagi Siswa yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.³⁴

3. Prinsip PAIKEM

Dalam penerapan PAIKEM oleh pendidik atau guru bisa dilihat dan dicermati berbagai indikasi yang muncul pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Kriteria ada atau tidaknya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) di antaranya dapat dilihat pada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika pendidik/guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM adalah sebagai berikut:

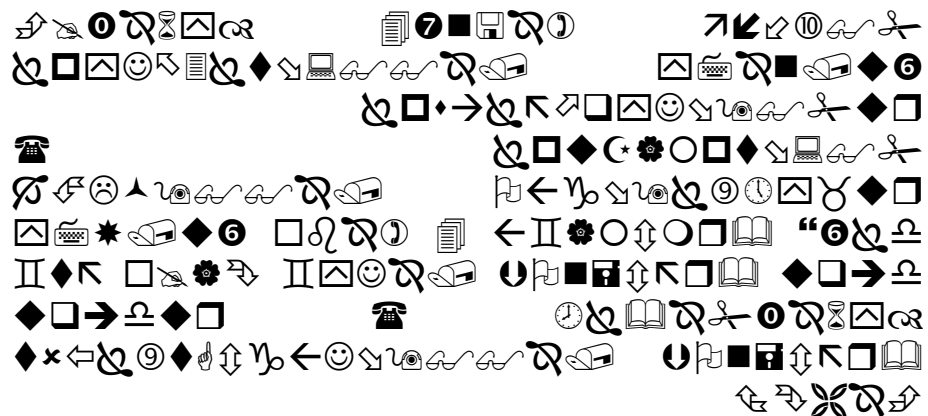
- a. Memahami sifat Siswa
- b. Mengetahui Siswa secara perorangan
- c. Memanfaatkan perilaku Siswa dalam pengorganisasian belajar
- d. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah
- e. Menciptakan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar
- g. Memberikan umpan balik
- h. Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental³⁵

³⁴ *Ibid*, hlm. 47.

³⁵ *Ibid*, hlm. 55.

4. Model Pembelajaran *Information Search*

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.³⁶ Sementara dalam ayat Al Qur'an yang menyinggung tentang model pembelajaran terdapat pada Q.S. An Nahl ayat 125:



“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁷

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan Siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.³⁸ Pembelajaran yang penulis maksud adalah pembelajaran yang dimaknai sebagai proses melatih Siswa untuk bisa berpikir (*learning to think*), bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*learning to do*), dan bisa menghayati hidupnya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*), Tidak kalah penting dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), baik secara mandiri maupun dalam kerjasama

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hlm. 175.

³⁷ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 282.

³⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*).³⁹

Sedangkan *Information Search* merupakan sebuah strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan pada setiap Siswa untuk bertindak sebagai individu yang mandiri “mencari informasi” dengan cara yang ia sukai.

Sebagai sebuah model pembelajaran, *Information Search* juga menekankan pada peran aktif Siswa. Pada umumnya berbagai kajian yang telah dilakukan lebih bersifat pragmatis, dalam bentuk latihan-latihan langsung di lapangan. Kajian-kajian yang bersifat kepustakaan baru sebatas pada buku-buku tentang peningkatan mutu pembelajaran. Diantara buku yang membahas model tersebut adalah “*The Accelerated Learning Handbook*”, panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan.” Buku ini ditulis oleh Dave Meier yang didalamnya banyak mengungkapkan mengenai sejarah *Accelerated Learning* dan kesuksesan yang dicapai dalam program *Accelerated Learning* dalam hal Meier menawarkan konsep baru bernama “*SAVI Approach*” dalam mengajarkan sekaligus melatih sesuatu. Pendekatan SAVI ini berpangkal pada empat hal, yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Apabila empat hal ini dapat diperhatikan oleh seorang pengajar atau pelatih, insya Allah, pembelajaran yang dipercepat (bukan lewat pemaksaan atau pengorbitan, melainkan lewat stimulasi) akan terjadi secara hebat.

Somatis berarti mementingkan raga. Dalam pembelajaran di kelas, buatlah para Siswa untuk tidak diam di kursi. Ajaklah sesekali para murid itu mengambil sesuatu di depan kelas. Buatlah mereka bergerak, bergerak, dan bergerak saat menerima pelajaran. “Mustahil otak beranjak, bila fisik tak bergerak,” tulis Meier. Auditori berarti pemanfaatan suara. Bacakanlah teks-teks yang ada di dalam buku secara indah dan penuh pesona, lainnya

³⁹ A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Millennium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 7.

seorang penyair sedang membacakan sajak-sajak menariknya. Visual berarti ajarkan pengetahuan dengan gambar. "Otak sangat senang dengan informasi yang digambar dan diberi warna," tulis Meier. Dan intelektual berarti berhubungan dengan perenungan. Jangan mengajar tanpa jeda. Berhentilah sejenak. Biarkan murid merumuskan materi-materi pelajaran yang diperoleh. Biarkan murid-murid membicarakan pengetahuan baru yang diperolehnya. Biarkan pula mereka bertanya, mengkritik, ataupun menggugat.⁴⁰

Adapun untuk langkah-langkah dalam model pembelajaran *Information Search* antara lain sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan referensi terkait topik pembelajaran sesuai SK / SD dan indikator.
- b. Guru menyusun kompetensi dari topik tersebut.
- c. Guru memberikan perintah kepada peserta untuk mengidentifikasi hukum nun mati/tanwin dan mim mati.
- d. Guru menugaskan siswa untuk mencari bahan materi di perpustakaan, laboratorium IT sesuai dengan referensi yang telah diberikan.
- e. Setelah peserta melakukan pencarian informasi bahan materi yang dibutuhkan kembali ke kelas.
- f. Guru menugaskan siswa untuk mencari bacaan hukum nun mati/tanwin dan mim mati dalam bahan yang telah mereka peroleh (dibatasi 10 menit).
- g. Hasilnya di paparkan bergantian antar kelompok.
- h. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.⁴¹

5. Unsur-unsur Model Pembelajaran *Information Search*

Unsur-unsur model pembelajaran *Information Search* memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

- a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

⁴⁰ Dave Meier, *Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (New York: Mc Graw Hill, 2000), hlm. 93.

⁴¹ Ismail SM, *op.cit.*, hlm. 74.

Ketergantungan positif ini bukan berarti Siswa bergantung secara menyeluruh kepada Siswa lain. Jika Siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru harus menciptakan suasana yang mendorong agar Siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

b. Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Model *Information Search* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam *information search*, Siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

c. Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena Siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada dari guru.

d. Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki Siswa untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan

berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).⁴²

Dengan penguasaan unsur-unsur diatas, dalam penerapan model *Information Search* dalam pembelajaran PAI menjadikan partisipasi aktif Siswa dan guru, sehingga peranserta aktif dalam pembelajaran berjalan dan terwujud dan tugas yang diberikan sangat memotivasi mereka berfikir dalam mencapai standar kompetensi pelajaran PAI yang sebagai salah satu mata pelajaran yang mempelajari aspek ibadah, terutama menyangkut pengenalan, pemahaman serta penerapan hukum nun mati/tanwin dan mim mati.

D. Keterkaitan Model Pembelajaran *Information Search* Pada Pokok Bahasan Hukum Bacaan Nun Mati/Tanwin Dan Mim Mati

Standar Kompetensi	: 1. Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati
Kompetensi Dasar	: 1.1. Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati 1.2. Mempraktekkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati
Indikator	: 1.1.1. Menjelaskan pengertian nun mati/tanwin 1.1.2. Menjelaskan pengertian mim mati 1.1.3. Menyebutkan pembagian hukum bacaan nun mati/tanwin 1.1.4. Menyebutkan pembagian hukum bacaan mim mati

Dalam materi pokok bahasan Hukum Nun Mati/Tanwin dan Mim mati secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut:

1. Hukum Nun Mati/Tanwin

1) Idzhar (اظهر)

⁴² *Ibid.*, hlm. 76.

Pengertian bacaan Idzhar yaitu apabila ada nun mati/tanwin bertemu dengan salah satu huruf Idzhar yang enam (أ هـ ح خ ع غ) dan cara membacanya jelas. Contoh bacaan nun mati bertemu huruf idzhar

مَنْ عَمِلَ أَنْهَارٌ

Contoh bacaan tanwin bertemu huruf idzhar

غَفُورٌ حَلِيمٌ نِدَاءٌ خَفِيًّا

2) Idgam (ادغام)

Idgam artinya memasukkan atau meleburkan bunyi nun mati atau tanwin ke dalam salah satu huruf idgam yang terdapat sesudahnya, yaitu (ي ن م و) sehingga bunyi nun mati atau tanwin tidak terdengar jelas, seolah-olah bertasydid. Idgam terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Idgam Bighunnah (ادغام بغنة)

Idgam Bighunnah ialah apabila nun mati atau tanwin diikuti oleh salah satu huruf Idgam Bighunnah yang empat, yaitu (ي ن م و), maka wajib dibaca berdengung. Contoh bacaan Idgam Bighunnah dari nun mati dan tanwin

عَنْ مِلَّةٍ لَنْ نُؤْمِنَ قِيَامًا وَقُعودًا يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ

b) Idgam Bilaghunnah (ادغام بلا بغنة)

Idgam Bilaghunnah artinya melebur atau memasukkan huruf tanpa berdengung. Maksudnya, apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf Idgam Bilaghunnah yang dua yaitu (ل ر) maka hukum membacanya tidak berdengung. Contohnya sebagai berikut:

مِنْ رُسُولِهِ فِي عَيْشَةِ الرَّضِيَّةِ

3) Iqlab (اقلاب)

Iqlab artinya membalikkan atau menukar. Nun mati atau tanwin apabila bertemu dengan huruf (ب), maka hokum bacaanya disebut iqlab. Cara membacanya, bunyi huruf N-nya dibalik menjadi M dan agak berdengung merapatkan bibir. Berikut adalah beberapa contoh bacaan iqlab.

مِنْ بَيْتِكَ مِنْ بَعْدِ بِسُلْطَانِ بَيْنِ سَرِيْبٍ بِالنَّهَارِ

4) Ikhfa (إحفاء)

Ikhfa, artinya menyamarkan bunyi nun mati atau tanwin. Maksudnya apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ikhfa yang 15, yaitu: (ض ص ث ق ف ج د ط ك ت س ش ر ز ظ) maka harus dibaca ikhfa (samar-samar) antara jelas dan dengung. Bunyi N-nya menjadi NG, contoh bacaan ikhfa.

وَإِنْ تُصِيبَهُمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ لِحِمَاً طَرِيًّا وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ

2. Hukum Mim Mati

Mim mati apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah mempunyai tiga hukum bacaan, yaitu Idgam Mutamasilain, Ikhfa Syafawi dan Idzhar syafawi.

1) Idgam Mutamasilain (إدغام متماثلين)

Idgam Mutamasilain, artinya apabila mim mati bertemu dengan mim atau bertemu dua huruf yang sama makhrajnya. Maksudnya, yang pertama huruf mati dan yang kedua huruf hidup, maka huruf yang mati tersebut dilebur ke dalam huruf kedua (hidup). Cara membunyikan M-nya harus dirangkap atau ditasydidkan.

Contoh bacaan Idgam Mutamasilain:

عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ إِنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ

2) Ikhfa Syafawi (إخفاء شفوي)

Ikhfa Syafawi artinya menyembunyikan atau menyamarkan huruf (م).

Maksudnya apabila mim mati bertemu dengan huruf ba (ب) disebut dengan Ikhfa Syafawi. Adapun cara membacanya dengan merapatkan dua bibir dan didengungkan.

لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيظٍ ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّم

3) Idzhar Syafawi (إظهار شفوي)

Idzhar Syafawi, artinya apabila mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah yang 26 selain huruf mim (م) dan ba (ب), maka hukum bacaannya disebut Idzhar Syafawi. Cara membaca, bunyi M-nya disuarakan dengan jelas dan terang tanpa berdengung serta mulut tertutup. Contoh bacaan Idzhar Syafawi:

لَهُمْ جَنَّاتٌ إِنَّهُمْ كَانُوا لَهُمْ قُلُوبٌ

Dalam pembelajaran *Information Search* bertujuan untuk membiasakan Siswa dapat belajar aktif secara individu maupun kelompok dan membudayakan sifat mandiri, tidak lemah serta tidak takut salah dalam berpendapat maupun yang dilakukannya. Dengan pemakaian model *Information Search* dalam materi hukum nun mati/tanwin dan mim mati dapat tercapai tujuan untuk mencapai satu tujuan hasil pembelajaran yaitu setiap individu mampu menjelaskan serta menerapkan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an sehari-hari. Dimana dalam indikator pokok bahasan hukum nun

mati/tanwin dan mim mati Siswa diharapkan untuk bisa memahami serta menerapkan apa yang telah dipelajari mengenai materi hukum nun mati/tanwin dan mim mati. Dan dengan model pembelajaran *Information Search* Siswa diharapkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran, baik dalam penugasan kelompok maupun individu.

E. Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Materi Hukum Bacaan Nun Mati/Tanwin dan Mim Mati melalui Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM tipe *Information Search*

Model mengajar adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan model mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

Menerapkan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi Siswa untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Siswa dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Meningkatkan kemandirian belajar Siswa dalam pembelajaran adalah tugas guru sebagai motivator, karena apa yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran adalah untuk bekal hidup dimasa mendatang.

Melalui strategi pembelajaran berbasis PAIKEM tipe *Information Search* ini dapat mendorong Siswa untuk memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Hal ini mendorong Siswa untuk bersemangat atau mempunyai keinginan (*wish*) yang kuat dalam belajar.

Para pendidik atau guru untuk membangkitkan semangat belajar Siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan dorongan atau memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya materi yang sedang diajarkan untuk kehidupan kelak ketika mereka sudah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat Siswa. Karena masalah kemandirian juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar berarti lesu, lesu berarti kurang bergairah.⁴³

Siswa yang tidak bersemangat atau lesu, merupakan musuh yang utama dalam meraih kesuksesan studi atau belajarnya. Membiarkan berlama-lama dalam diri sama halnya menyembunyikan musuh dalam selimut. Cara menumbuhkan kemandirian dalam belajar sebagaimana diungkapkan oleh E. Mulyasa bahwa cara yang termudah adalah dengan melihat dan mengamati orang yang mempunyai kemandirian yang kuat dalam segala tindakan dan perbuatan.⁴⁴ Sesuai dengan pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM bahwa dengan menghadirkan model dalam kelas, secara langsung mereka dapat melihat orang yang benar-benar tekun dalam belajar. Karena model itu adalah orang yang benar-benar berkompeten dalam bidang tertentu untuk mempraktikkan di depan kelas dan dilihat oleh semua Siswa.

Pendekatan pembelajaran PAIKEM merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang sekaligus pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan tersebut akan memotivasi Siswa dalam belajar dan mengurangi kejenuhan ketika setiap hari Siswa berada di dalam kelas. Hal ini yang akan membuat semangat Siswa menjadi semakin besar hasrat belajar mereka untuk terus mencari ilmu. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga akan menjadi lebih bermakna, menemukan situasi baru ketika belajar bersama teman-temannya dan mampu menyelesaikan permasalahan baik individu maupun kelompok.

Pembelajaran PAI dengan melalui strategi pembelajaran berbasis PAIKEM merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan kehidupan Siswa, seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13-14.

⁴⁴ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 179.

kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran dengan pendekatan ini disamping Siswa belajar dengan menyenangkan juga dituntut untuk aktif. Tempat yang pasti untuk menemukan pemaknaan dalam belajar adalah dalam bentuk “pemaknaan aktif”. Dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya, dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk suatu solusi atas anak didik dan proses pembelajaran.⁴⁵

Siswa dapat aktif dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran karena adanya motivasi dan diarahkan pada tujuan pembelajaran secara jelas. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh juga karena memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dalam hal ini penulis memberikan indikator bahwa semangat Siswa dapat dilihat dari keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Pengajuan Hipotesis

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu dicatat bahwa keberadaan hipotesis adalah sebagai kesimpulan sementara tentang masalah yang merupakan perkiraan tentang keterikatan variabel-variabel yang diteliti.⁴⁶ Sehubungan dengan pendapat tersebut diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah bahwa:

Pembelajaran melalui strategi pembelajaran berbasis PAIKEM dengan model pembelajaran *information search* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa untuk mencapai kompetensi dasar khususnya dalam pembelajaran PAI.

⁴⁵ George Boeree, *Belajar dan cerdas bersama, Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2006), hlm. 62.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Ull, 1993), hlm. 63.